

DEGRADASI BAHASA DAYAK KENYAH

Rika Istianingrum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Balikpapan, Kalimantan Timur
riekaistianingrum@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa selalu berubah bersamaan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Sebuah bahasa dapat mengalami perubahan dan pergeseran jumlah penutur dikarenakan adanya kontak dengan budaya dari luar. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada bahasa Dayak Kenyah di masyarakat multikultural Kalimantan Timur. Bahasa Dayak adalah salah satu bahasa ibu yang terdapat di provinsi Kalimantan Timur. Dayak Kenyah adalah salah satu klan suku dayak yang paling tua berada di provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penutur bahasa Dayak Kenyah sangat sedikit jumlahnya di Kalimantan Timur khususnya di kota-kota besar yang multikultural yaitu Kota Balikpapan, Samarinda, Tenggarong, Sangata, dan Bontang. Bahasa Dayak Kenyah pada masa sekarang telah mengalami pergeseran bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerahnya. Faktor penentu bahasa sangat mempengaruhi keberadaan suatu bahasa. Hal ini berpengaruh langsung terhadap gaya hidup masyarakat yang multikultural. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, serta pendekatan sociolinguistik dengan menerapkan langkah-langkah analisis data, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauhmana masyarakat Dayak Kenyah dalam mempertahankan keberadaan bahasanya di masyarakat multikultural Kalimantan Timur. Penelitian ini diarahkan pada pengetahuan mengenai faktor terjadinya pergeseran bahasa Dayak Kenyah dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam mempertahankan bahasanya di masyarakat multikultural Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Bahasa Dayak Kenyah, pemertahanan bahasa, masyarakat multikultural

PENDAHULUAN

Keberadaan suatu bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga dengan tidak sadar bahasa telah mengalami pergeseran. Pada konteks inilah faktor penutur bahasa menjadi penentu suatu bahasa di dalam kehidupan mereka. Kondisi tersebut dapat ditemukan hampir semua bahasa termasuk bahasa daerah.

Pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Apakah masih dikatakan bertahan atau telah punah. Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan

perencanaan bahasa (Kaplan, 1991:146). Perencanaan bahasa berkaitan erat dengan kondisi bahasa yang ada di dalam masyarakat. Jika tidak disikapi dengan saksama, hal tersebut bisa saja menimbulkan kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*). Seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono (2011:68) bahwa kedwibahasaan masyarakat merupakan faktor dasar penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa. Kondisi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah akibat pilihan bahasa dalam jangka panjang atau jangka pendek ataupun bersifat kolektif.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam suku bangsa yang berarti pula terdapat banyak bahasa daerah, menurut data dari *Ethnologue* (Anashir, 2012). Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Indonesia memiliki 726 bahasa yang dituturkan oleh berbagai etnis di seluruh wilayah Indonesia. Dari 726 bahasa daerah di Indonesia, beberapa bahasa daerah tetap dipertahankan keberadaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, ada beberapa bahasa yang sudah mulai punah keberadaannya. Hal tersebut juga berlaku pada keberadaan bahasa Dayak.

Perkembangan bahasa Dayak sangat bergantung kepada faktor penuturnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, migrasi penduduk, dan seni membawa para penutur bahasa dayak harus berinteraksi dengan penutur bahasa lain seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Madura pada wilayah yang sama.

Kalimantan Timur mulai tumbuh menjadi provinsi yang besar seiring dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di kota-kota besar. Setiap tahunnya para pendatang dari luar wilayah dapat dipastikan meningkat. Hal ini mengakibatkan beberapa kota penting di Kalimantan Timur yaitu Balikpapan, Samarinda, Tenggarong, Bontang, Sangata menjadi kota multietnik yang membawa dampak pada perkembangan budaya, juga bahasa, khususnya bahasa Dayak sebagai bahasa ibu. Kondisi tersebut memunculkan adanya pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer, 2004:142). Jika seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa tersebut.

Pergeseran bahasa (*language shifting*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat yang lain. Pergeseran bahasa umumnya megacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Fishman (1972:24) mengatakan bahwa di manapun di belahan dunia ini, orang-orang pada umumnya menaruh perhatian terhadap bahasa daerahnya. Mereka memiliki kemajuan untuk memberdayakan bahasanya, memperkuat bahasanya, dan menjadikan bahasa mereka lebih baik.

Bahasa Dayak Kenyah merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Sebagai bahasa daerah yang eksistensinya masih dipakai dalam berkomunikasi, dihargai, dipelihara oleh masyarakat, dan negara karena bahasa Dayak merupakan bagian dari khazanah dan budaya Indonesia. Bahasa Dayak Kenyah merupakan bahasa daerah yang jumlah punuturnya minoritas di tanah Kalimantan Timur khususnya di Kota Balikpapan, yaitu kurang lebih 100 KK (Kepala Keluarga). Namun, sebagai bahasa minoritas, penutur bahasa dayak Kenyah tetap bangga dan melestarikan serta mempertahankan bahasanya. Selain itu, Suku Dayak Kenyah memiliki keunikan tersendiri dalam cirri fisiknya yaitu adanya tatto di setiap badannya dan telinga yang panjang.

Asal usul suku Dayak Kenyah dimulai dari pergerakan suku ini menuju ke hilir akhirnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kampung Pampang Samarinda Utara, Samarinda. Sebagian lagi bergerak ke hilir menuju Tanjung Palas. Suku Kenyah merupakan 2,4% penduduk kota Balikpapan. Silsilah dan Sub Suku Dayak Kenyah Klan besar Dayak Kenyah, konon, berasal dari keturunan para pedagang Cina dan suku Barunai (Brunai Darussalam). Dalam perkembangannya, Klan ini terbagi menjadi 30 subsuku, yang memiliki nama tersendiri dan masing-masing memiliki kepala adat. Dayak Kenyah, yang mendiami pulau Kalimantan atau Borneo, khususnya Kalimantan Timur, terdiri dari 22 Sub suku. Setiap sub suku biasanya disebut lepoq/umaq, yaitu: Lepoq Bakung, Uma Jalan, Lebuk Kulit, Lebuk Timai, Lepoq Tukung, Lepoq Bem, Lepoq Ma'ut, Uma Lasan, Uma Lung, Lepoq Tau, Lepoq Kayan, Lepoq Punan, Lepoq Brusuq, Uma Baka,

Uma Alim, Lepoq Entang , Lepoq Kei, Lepoq Puaq, Lepoq Tepu, Lepoq Badeng, Lepoq Merap (Billa, 2006:19). Yang membedakan di antara sub suku Dayak Kenyah ini adalah mengenai cara pengucapan akhir kata (setiap sub suku mempunyai ciri khas dialek/logat yang berbeda beda).

Semua suku hidup berdampingan dalam satu pemukiman. Suku Dayak Kenyah bersama suku Dayak lainnya serta suku pendatang menjaga dengan baik hubungan mereka. Namun pada kenyataannya, penguasaan bahasa dayak kenyah mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti kawin campur, mobilisasi penduduk yang tinggi, menguatnya kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia, dan kurangnya pembinaan bahasa Dayak, Kenyah khususnya dari pemerintah daerah. Pada akhirnya mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan suku yang lain.

Bertolak dari uraian di atas walaupun bahasa kenyah merupakan ciri penting untuk menentukan identitas keetnik suatu kelompok, nampaknya bahasa Kenyah tidak selalu dapat dipertahankan namun bukan berarti bahasa kenyah harus ditinggalkan begitu saja. Bahasa Kenyah justru harus didayagunakan agar budaya yang adi luhung tidak tercerabut dari akarnya. Dalam menghadapi guncangan perubahan sosial yang begitu cepat dan kuat, pemertahanan bahasa Kenyah dalam masyarakat multietnik di Kalimantan Timur merupakan upaya yang relevan untuk mempertahankan bahasa Kenyah sebagai salah satu warisan leluhur sejak dahulu kala. Bahasa dayak Kenyah harus merujuk pada sebuah kecendekiaan lokal (lokalisme) bukan hanya sekedar kearifan lokal.

Melihat fenomena yang terjadi mengenai keberadaan bahasa Dayak Kenyah sekarang ini, penelitian ini mempermasalahkan tentang sebuah degradasi bahasa Dayak Kenyah di masyarakat multietnik Kalimantan Timur. Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauhmana masyarakat Dayak Kenyah dalam mempertahankan keberadaan bahasanya di masyarakat multikultural Kalimantan Timur. Seperti yang diuraikan oleh Sumarsono (1993) dalam penelitiannya "*Pemertahanan Bahasa Loloan di Bali*" bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya keberahanan bahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan di dalam penelitian ini diarahkan pada pengetahuan mengenai faktor terjadinya pergeseran bahasa Dayak Kenyah dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam

mempertahankan bahasanya di masyarakat multietnik Kalimantan Timur. Selain itu, penelitian terhadap bahasa dayak Kenyah di Kota Balikpapan Kalimantan Timur belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Hal ini juga memotivasi peneliti dalam upaya mendokumentasikan bahasa Dayak Kenyah sebagai salah satu bahasa yang di gunakan di Kota Balikpapan selain bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bugis, dan bahasa Banjar.

METODE

Penelitian studi lapangan ini menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif. Mahsun (2005:50) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah mengungkapkan secara menyeluruh sesuai konteks holistik dan kontekstual dengan cara pengumpulan data dari latar alami dan dengan memanfaatkan peneliti. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi serta pendekatan sosiolinguistik. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen. Kemudian teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi yang dilakukan dalam beberapa proses yaitu dengan menerapkan langkah-langkah analisis data berupa pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pergeseran Bahasa Dayak Kenyah

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi atau transmigrasi merupakan faktor utama. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah pemukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih giat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah pemukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Faktor Prestise

Suku Kenyah sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise seseorang yang menggunakan bahasa Kenyah di tengah bahasa multikultural lebih tinggi. Namun, pada kondisi-kondisi tertentu, penutur Kenyah dirasa sangat kurang dan tidak mau menggunakan bahasanya. Hal ini jika berkaitan dengan ketika penutur Kenyah berinteraksi dengan suku lain, atau berada di dalam tengah-tengah suku lain. Meskipun penutur dan sang mitra tutur sama-sama berasal dari satu suku yaitu Kenyah. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghormati suku lain. Oleh karena itu mereka para penutur Kenyah tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Dan yang kedua adalah, karena penutur Kenyah sudah lama meninggalkan kampung mereka dan tinggal di kota besar seperti kota Balikpapan yang mayoritas dihuni oleh suku pendatang daripada suku Dayak sendiri. Hal ini pula diikuti pada ranah pendidikan. Pada sekolah-sekolah misalnya, anak-anak desa Kenyah menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi pertemanan dengan anak beretnis Jawa, Madura, bugis, Banjar, dll.

Fenomena tersebut telah menjadi sebuah kekhawatiran dari para tetua Kenyah jika suatu saat anak-anak Dayak tidak bisa lagi berbahasa Dayak. Karena selain di ranah keluarga yang hanya diajarkan bahasa Kenyah. Di sekolah mereka berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, sikap prestise terhadap bahasa mereka tidak dipertahankan. Hal itulah yang memacu sebuah bahasa telah mulai pergeseran atau degradasi.

Faktor Migrasi dan Kosentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Adanya sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa.

Di Kalimantan Timur terutama di Kota Balikpapan, jumlah populasi suku Jawa lebih besar daripada penduduk asli yaitu Dayak. Bahasa sehari-hari didominasi

bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa komunikasi sehari-hari di daerah tersebut hampir tidak kedengaran lagi masyarakatnya berbahasa Dayak.

Hal tersebut sangat mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa dengan cepat. Apalagi jika bahasa daerah setempat yaitu bahasa Dayak Kenyah tidak digunakan lagi dan mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit oleh penuturnya. Menurut masyarakat Dayak Kenyah, terutama yang masih muda, karena seringnya berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain, maka penggunaan bahasa Dayak Kenyah mulai bergeser pada penggunaan bahasa yang mayoritas suku di daerah tersebut berada.

Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan atau mungkin pergeseran bahasa Dayak Kenyah. Namun, upaya pemertahanan dalam lingkup publikasi media massa masih dirasa kurang, karena tidak tampak pada kalimat-kalimat di media massa. Dengan demikian, pemerintah mestinya memperhatikan fenomena seperti ini.

Tetapi dalam media elektronik yaitu televisi, bahasa Dayak Kenyah sering diperkenalkan dalam acara Lintas Kebudayaan yang diputar di TVRI dan stasiun televisi di Balikpapan (BKV). Dalam acara Lintas Kebudayaan, kesenian adat Kenyah dilestarikan.

Kekurangmahiran Berbahasa Dayak Kenyah

Penggunaan bahasa Kenyah hanya sebagai pemenuhan tuntutan pariwisata dan tidak mengakar dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat multietnik di Kalimantan Timur. Misalnya kesakralan bahasa Dayak Kenyah sebagai bahasa agama, bahasa kesenian, bahasa adat semakin pudar. Kekurangmahiran berbahasa Kenyah mengakibatkan adanya pertentangan antara penggunaan bahasa Kenyah dalam masyarakat multietnik, yakni penggunaan bahasa Kenyah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius dan beralih makna dari religius menjadi sekuler.

Kekurangmahiran dalam berbahasa Dayak Kenyah ini karena masyarakat Kenyah sendiri telah mengalami pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa yang terjadi disebabkan karena kondisi wilayah tempat tinggal mereka. Masyarakat Dayak Kenyah dalam berinteraksi dengan masyarakat luar tidak pernah memakai bahasa

daerah mereka. Mereka selalu memakai bahasa Indonesia. Hal inilah yang terjadi jika peristiwa tersebut dilakukan terus menerus tanpa sebuah kesadaran dari sang penuturnya. Membuat sebuah bahasa menjadi bergeser dan berakibat tidak mahir dalam berbahasa tersebut.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah

Pemertahanan bahasa lebih mengacu kepada sebuah situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara menggunakannya. Karena bahasa memang selalu berubah, maka yang diharapkan adalah perubahan yang positif dan stabil. Artinya, bahasa tersebut tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya dan diturunkan pada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Inilah konsep dari pemertahanan. Dalam pengertian ini, bahasa bertahan secara dinamis walaupun mengalami pergeseran dan perubahan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pentingnya adanya upaya-upaya pemertahanan bahasa pada suku daerah di Indonesia.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah pada bagian ini dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa Dayak Kenyah serta kebertahanannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah dalam masyarakat di Kota Balikpapan dapat diuraikan sebagai berikut.

Upaya Pemertahan Bahasa Dayak Kenyah dalam Keluarga

Upaya pemertahanan bahasa Dayak kenyah tidak terlepas dari parole dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Dayak. Bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi masyarakat. Bahasa Dayak Kenyah digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam interaksi masyarakat maupun sebagai alat komunikasi dalam keluarga.

Keluarga, dalam kaitannya dengan konteks di atas, dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu hal. Dengan komunikasi anggota keluarga dapat saling memahami antara orang tua dengan anaknya atau sebaliknya antara anak dengan orang tua, juga di antara anggota lainnya.

Situasi demikian tampak dalam suasana keluarga Bapak Jimi (Kepala Lembaga Adat Dayak kenyah Balikpapan) Berikut tuturan komunikasi yang dilakukan oleh Bapak J dengan istrinya yang direkam pada tanggal 13 Mei 2015, dalam situasi santai dengan menggunakan bahasa Dayak Kenyah sebagai berikut.

Bapak J : “We, uyan kupi ca, ngan the deng leto ni.”

Ibu J : “Ahaq amai, nena nisepe the ni leto. Silahkan Mbak.”

Percakapan di atas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Bapak J : “Ibu, tolong buat kopi satu, dan untuk mbak ini teh.”

Ibu J : “Iya Pak. Untuk Bapak kopi susu ya. Untuk mbak ini tehnya. Silahkan Mbak.”

Berikut pula juga dihadirkan sebuah tuturan santai antara Ibu A dengan putranya yang bernama Js, ketika sedang ada tamu yang berkunjung di rumahnya di jalan Sempaja Villa Ana (tanggal 9 Mei 2015).

Ibu A : “Jim, tolong ko pedae penguman deng sakai dini adding.”

Js : “Ahaq, We. Idi ca lekai kare ayam deng meja ende. Uman nah.”

Ibu A : “Tiga tawai nah, Jim. (sambil tersenyum pada Js). Anak saya, James ini, meskipun anak lelaki tetapi mau membantu ibunya menyiapkan makanan untuk keluarga, Nak.”

Arti dialog tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Ibu A : “Jim, tolong siapkan makanan untuk tamu ini.”

Js : “Sudah, buk. Ini ada sayur kare ayam di meja makan. Silahkan.”

Ibu A : “Terima kasih, Jim (sambil tersenyum pada James). Anak saya, James ini, meskipun anak lelaki tetapi mau membantu ibunya menyiapkan makanan untuk keluarga, Nak.”

Dialog tuturan di atas tampak adanya hubungan yang akrab dan kasih sayang antara ibu dan anak dalam keluarga. Hubungan kasih sayang tampak dalam meminta tolong sang ibu kepada anak lelakinya untuk menyiapkan makanan. Padahal kita ketahui di dalam masyarakat umumnya, bahwa menyiapkan makanan adalah tugas dari seorang perempuan. Namun, dalam keluarga Ibu A yang tidak mempunyai anak perempuan, anak lelaki pun sama saja, tetap dididik untuk saling menolong meskipun itu berkaitan dengan pekerjaan perempuan. Konteks dialog keluarga pada tuturan di atas menunjukkan bahwa bahasa Dayak Kenyah merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan salah satu

kekuatan dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah dalam masyarakat multietnik di Kalimantan Timur.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Pasar Tradisional

Penutur bahasa Dayak Kenyah di kota-kota besar seperti Balikpapan, Samarinda, Sangata, Bontang, Tenggarong sangat minoritas. Hal ini juga berdampak pada komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Balikpapan yang mayoritas pendatang dari suku Jawa. Ketika dalam situasi tertentu di pasar tradisional pun, tuturan yang dipakai menggunakan bahasa Indonesia. Namun dengan logat kedaerahan. Begitu pula penutur dari Dayak Kenyah, ketika berada dalam masyarakat pasar, serta berinteraksi dengan penutur lainnya, menggunakan bahasa Indonesia logat Dayak. Fenomena tersebut sangat mempengaruhi upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan dalam situasi masyarakat pasar.

Tetapi ketika di daerah Pampang Samarinda, yaitu kampung Dayak Kenyah, masyarakat Kenyah menggunakan tuturan bahasa Dayak Kenyah untuk komunikasi dan interaksi mereka. Daerah Pampang Samarinda hanya berjarak 3 jam dari Balikpapan. Samarinda adalah ibukota provinsi Kalimantan Timur. Samarinda dan Balikpapan merupakan kota yang multikultural di Kalimantan Timur. Seperti tuturan di bawah ini, seorang penutur dari Dayak menawarkan barang dagangan dari seorang Nenek yang berasal dari Kampung Kenyah (tanggal 9 Mei 2015).

- Ibu A : “Pui, uleng ni kudaq beli?”
 Nenek : “Beli req 200 libu, iyaq umit 80 libu. Nena mileq ne pengubaq kem.”
 Ibu A : “Iyaq lataq ni re 80 libu ko, Pui?”
 Nenek : “Empi encam lepa we. 150 ina.”
 Ibu A : “Ahaq pa, Pui. Akeq meli nah 150 libu. Tiga tawai na, Pui.”

Arti dialog tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- Ibu A: “Nenek, kalung ini harganya berapa?”
 Nenek : “Itu harganya 200 ribu. Yang kecil 80 ribu. Ayo, silahkan dipilih.”
 Ibu A: “Yang besar ini boleh ya 80 ribu, Nenek.”
 Nenek: “Belum bisa, Bu. 150 ya, silahkan.”
 Ibu A : “Ya sudah Nenek, saya beli 150 ribu. Terima kasih, Nenek.”

Melihat konteks tuturan di atas bahwa kegiatan transaksi jula beli barang memakai bahas Dayak Kenyah hanya terdapat pada pasar tradisional yang ada di kampung Pampang Kenyah. Ketika berada di luar kampung tersebut, masyarakat

memakai tuturan bahasa Indonesia, karena tidak banyak masyarakat pendatang yang paham dengan bahasa Dayak Kenyah. Dengan demikian konsep pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di lingkungan pasar tradisional kurang diupayakan, hanya pasar-pasar tertentu saja yang penuturnya banyak dari Kenyah yang mempertahankan bahasa tersebut.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keagamaan secara sosiologis dilihat sebagai salah satu unsur pembentuk masyarakat. Hal itu berarti, kegiatan keagamaan tidak hanya sebagai salah satu unsur pembentuk masyarakat tetapi juga ciri khas hidup bermasyarakat itu sendiri.

Bahasa Dayak Kenyah selain sebagai bahasa komunikasi dalam masyarakat sesama penutur bahasa Kenyah, juga merupakan pengantar dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan masyarakat Dayak Kenyah banyak dijumpai di gereja dalam acara kebaktian atau hal lain. Namun, pemakaian bahasa Kenyah tidak sering digunakan. Hal ini, merujuk pada tidak hanya masyarakat Kenyah yang mengikuti kegiatan keagamaan di gereja, tapi juga masyarakat pendatang lain seperti suku Bugis, suku Jawa yang beragama Kristen.

Melihat fenomena di masyarakat tersebut, telah diketahui bahwa dalam bidang keagamaan, upaya pemertahanan bahasa Dayak kenyah di Kota Balikpapan masih minim pelestariannya, karena mengingat di Kota Balikpapan terdapat banyak suku lain yang mendiaminya.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah dalam Kegiatan Adat

Adat adalah suatu kegiatan, perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, cara kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Hidup sebagai masyarakat, tidak terlepas dari adat dan kebiasaan yang sudah lazim dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kenyah yang ada di Kota Balikpapan sering berkumpul dan membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan adat. Meskipun berbeda dengan upacara adat di Desa Pampang Samarinda, masyarakat Kenyah yang terdapat di Kota Balikpapan mempunyai sebuah paguyuban adat, yang bernama

Lembaga Adat Dayak Kenyah, dengan kepala adat yang bernama Bapak Jimi (Polres Balikpapan). Dalam rapat paguyuban, masyarakat Kenyah sering menggunakan bahasa daerahnya ketimbang bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jm dalam wawancara tanggal 11 Mei 2015.

“Shalom, Bangen ne lo pempau ngadan Tuhan Yang Maha Esa, moq uben peniga Tuhan, deng ilu lo nai kelu’ung kaq amin ini. Palak undangan iyaq akeq selum, seq nai tepat petegoq liwai ini re dau lo ke tirak kumpin seq ilu ke uyan dalem puyan ini, pa’an ina lak kaduq lepa iyaq ilu ke pisiu ban dau asset-aset paguyuban ngan toq seq uleq gayeng lepek ne tei dalamkas paguyuban, ngan lo ke pisiu kumpin seq puyan lo o’o ini deng 6 bulan iyaq kenai.”

Artinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

“Salam, rasa syukur saya panjatkan kehadiran tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat Tuhan, kita dapat berkumpul pada kesempatan yang baik ini. Para undangan yang saya hormati, pertemuan ini tiada lain membahas tentang pelaksanaan acara kebudayaan yang sudah dilaksanakan, selain tersebut juga membahas tentang asset-aset paguyuban serta hasil yang didapat yang sudah masuk ke kas paguyuban, juga membahas program yang perlu dipersiapkan untuk enam bulan ke depan.”

Kutipan di atas dilakukan oleh Bapak Jm selaku kepala Lembaga Adat Dayak Kenyah ketika sedang memulai rapat paguyuban Kenyah. Bapak J dalam pengantar atau ceramahnya menggunakan bahasa Kenyah. Karena dalam lembaga paguyuban tersebut yang hadir mayoritas penutur Kenyah, meskipun ada penutur dari suku lain, namun tuturan bahasa kenyah tetap digunakan.

Ungkapan informan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran bahasa Dayak Kenyah sebagai sarana komunikasi yang tepat dalam berbagai kegiatan adat yang ada dalam masyarakat Kenyah di Kota Balikpapan. Dengan demikian, kegiatan adat merupakan kekuatan dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah dalam masyarakat multikultural di kota Balikpapan.

Upaya pemertahanan bahasa Dayak kenyah dalam pementasan kesenian

Kegiatan kesenian tradisional merupakan kegiatan hiburan yang dilatari oleh budaya lokal Dayak. Kesenian juga merupakan sarana pelestarian bahasa Kenyah. Kesenian tradisional dalam hal ini dilihat sebagai sarana untuk pemertahanan sekaligus pengembangan bahasa Kenyah. Upaya pemertahanan bahas Kenyah dalam pementasan kesenian di Balikpapan hanya sebatas jika ada kegiatan-kegiatan tertentu

yang berhubungan dengan acara kebudayaan. Biasanya masyarakat Kenyah menampilkan tarian-tarian Kenyah yang didasari oleh kehidupan Dayak Kenyah masa lampau.

Namun, ketika di Desa Pampang Samarinda, upaya pemertahanan bahasa Kenyah melalui kesenian telah terlihat. Hal ini karena masyarakat setempat sering mementaskan tarian adat mereka di Lamin, sebuah rumah panjang khas Dayak Kenyah. Tarian-tarian adat Kenyah dipentaskan di dalam Lamin dihadapan para pengunjung yang menyaksikan pementasan tersebut. Acara pementasan tersebut diadakan setiap hari Minggu pukul 14.00 waktu setempat. Pada awalnya pendeta yang bertugas untuk membuka acara kesenian menggunakan bahasa Kenyah namun selanjutnya menggunakan bahas Indonesia. Karena pengunjung acara tersebut mayoritas dari suku pendatang. Seperti kutipan di bawah ini.

“Shalom, Bangen ne lo pempau ngadan Tuhan Yang Maha Esa, moq uben peniga Tuhan, deng ilu lo nai kelu’ung kaq amin ini di tanah Lamin. Hari ini kita saksikan pementasan kesenian dari Dayak Kenyah yang akan dipentaskan oleh para penari-penari dari masyarakat Pampang.”

Dalam konteks tersebut jelas bahwa meskipun kegiatan kesenian masyarakat Kenyah, beberapa bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena banyak suku pendatang yang menyaksikan pementasan kesenian adat tersebut. Namun begitu, nama-nama tarian yang dipentaskan tetap menggunakan bahasa Kenyah, di antaranya tarian Kancet Papatai (tarian Perang), Tarian Kancet Ledo (tarian Gong), Tari Pacuk Kina, Tari Kancet Lasan, Tari Datun, Tari Lelleng. Berkaitan dengan uraian tersebut, tampak bahwa pementasan kesenian merupakan kekuatan dalam upaya pemertahanan bahasa Kenyah di masyarakat multietnik Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Pengaruh global dan masyarakat multietnik tersebut mempengaruhi kesadaran, sikap, dan tindakan sebagian masyarakat kota-kota besar di Kalimantan Timur terhadap bahasa Kenyah sebagai salah satu identitas budaya. Hal ini sangat tampak dalam fenomena kurangnya penggunaan bahasa Kenyah dalam komunikasi masyarakat Dayak. Masyarakat Kenyah cenderung mengikuti gaya hidup impor sebagai akibat dari kota-kota besar terutama Kota Balikpapan, yang merupakan pusat

pariwisata dan kota industrialisasi yang hampir sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Asing daripada menggunakan bahasa daerah. Hal ini tampak pada dalam lingkup pergaulan masyarakat multietnik di Kota Balikpapan, bahkan terkadang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Kenyah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing, daripada menggunakan bahasa Dayak yang utuh.

Kemauan anak-anak dalam menggunakan bahasa daerahnya dirasa pun kurang, bahkan dalam kehidupan keluarga, orang tua jarang mengarahkan anaknya menggunakan bahasa Kenyah. Namun ada beberapa keluarga yang tetap menggunakan serta mengajarkan bahasa Kenyah meskipun dalam penggunaannya masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Faktor pergeseran bahasa Dayak Kenyah yang terjadi pada masyarakat penuturnya, meliputi; faktor prestise, faktor migrasi dan konsentrasi wilayah, faktor publikasi media massa, factor kekurangmahiran berbahasa Dayak Kenyah. Sedangkan untuk usaha atau upaya pemertahanan bahasa dayak kenyah, meliputi; upaya pemertahanan di dalam keluarga, upaya pemertahanan di pasar tradisional, upaya pemertahanan di dalam kegiatan keagamaan, upaya pemertahanan di dalam kegiatan adat, dan upaya pemertahanan di dalam pementasan kesenian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anashir. 2012. “10 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia”. Dalam www.blog.anashir.com. 28 Maret.
- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Kaplan, R.B. 1991. *Applied Linguistic and Language Policy and Planning*. In Grabe. W&Kaplan, R.B. (eds) *Introduction to Applied Linguistics*. 143-165. Sydney: Addison Wesley.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.